

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kebutuhan pangan di Indonesia semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk pada setiap tahunnya. Pangan di Indonesia mempunyai kedudukan yang penting terutama pada sektor pangan pokok, sehingga persediaan pangan nasional perlu diperkuat agar penduduk di Indonesia mampu untuk menjangkaunya. Persediaan yang cukup secara regional maupun nasional tidak menjamin adanya ketahanan pangan. Oleh karena itu masalah ketahanan pangan di Indonesia menjadi penting dalam menstabilkan kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya (Prabowo, 2010).

Menurut FAO (1997) ketahanan pangan merupakan situasi dimana rumah tangga memiliki akses fisik maupun ekonomi guna memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarga serta rumah tangga tidak beresiko kehilangan kedua akses tersebut. Mewujudkan ketahanan pangan nasional sebagai salah satu unsur penting dari ketahanan nasional harus didukung oleh 3 aspek penting yaitu aspek ketersediaan, akses pangan dan konsumsi pangan (Ristiyanah & Listyaningsih, 2012). Konsep ketahanan pangan saat ini lebih banyak memperhatikan tingkat rumah tangga dan individu daripada ketersediaanya pada tingkat internasional, nasional maupun daerah (Hapsari & Rudiarto, 2017). Dalam hal ini, semakin

banyaknya masyarakat di Indonesia mendorong pemerintah agar mampu memenuhi kebutuhan pangan dan mengatasi persoalan-persoalan yang akan datang nantinya.

Kerawanan pangan merupakan salah satu persoalan yang dihadapi oleh pemerintah, dimana pentingnya posisi pembangunan pertanian dalam mendukung perekonomian nasional. Kerawanan pangan adalah persepsi mengenai situasi atau kondisi hubungan antara manusia dengan kebutuhannya terhadap pangan. Kerawanan pangan dapat dilihat pada kondisi di suatu negara baik itu nasional, regional maupun rumah tangga. Situasi pangan disuatu wilayah dikatakan rawan pangan apabila terdapat sekelompok masyarakat di wilayah tersebut mengalami kesulitan dalam memperoleh kebutuhan pangan pokok untuk kelangsungan hidupnya (Triwanto, 2002). Walaupun ketersediaan pangan yang cukup secara nasional maupun regional tidak menjamin ketahanan pangan rumah tangga atau individu.

Pemerintah Indonesia harus memahami berbagai kasus-kasus yang terjadi khususnya di daerah pedesaan yang masih kurang dalam hal akses pangannya. Pada dasarnya biaya untuk persediaan pangan rumah tangga relatif tinggi, sehingga sebagian besar pendapatan keluarga dibelanjakan untuk kebutuhan pangan (Triwanto, 2002). Namun mengingat proporsi pangan yang tinggi dalam anggaran belanja rumah tangga, permintaan bahan pangan setiap tahun akan terus mengalami peningkatan dan apabila pemerintah tidak mampu untuk mengatasinya maka persoalan rawan pangan akan terus meningkat setiap tahunnya.

Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu wilayah yang terletak di wilayah perbukitan serta berjarak 22 km dari ibu kota Kabupaten Gunungkidul yakni Kecamatan Wonosari. Kecamatan Gedangsari

memiliki 7 desa yaitu: Desa Ngalang, Hargomulyo, Watugajah, Tegalrejo, Serut, Sampang dan Mertelu. Kecamatan Gedangsari secara umum memiliki daya tarik di bidang wisata. Akan tetapi, letak geografis yang berada di perbukitan menyebabkan distribusi pangan menjadi terhambat, hal ini juga membuat investor enggan membuka usaha sehingga kondisi tersebut akan berdampak pada masyarakat sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan ketersediaan lapangan kerja semakin rendah yang berakibat pada tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Akibat lebih jauh lagi dapat menyebabkan kerawanan pangan. Menurut Mun'im (2016) kerawanan pangan dapat dilihat dari tingginya angka kemiskinan, terbatasnya akses terhadap listrik dan terbatasnya akses terhadap air.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh dinas pertanian dan pangan Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2018 bahwa Desa Tegalrejo Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu desa yang dikategorikan sebagai desa rawan pangan. Hasil kajian tersebut didukung oleh banyaknya kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul, seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kepala Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gedangsari Tahun 2018

No.	Desa	Jumlah Kepala Rumah Tangga	Jumlah Kepala Rumah Tangga Miskin	Persentase
1	Ngalang	2.395	789	16.02%
2	Hargomulyo	2.074	432	8.77%
3	Mertelu	1.178	925	18.78%
4	Tegalrejo	2.155	1.576	31.99%
5	Watugajah	1.165	410	8.32%
6	Sampang	873	307	6.23%
7	Serut	1.664	487	9.89%
Jumlah		11.504	4.926	100

Sumber: Kantor Kecamatan Gedangsari

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Gedangsari terbanyak berada di Desa Tegalrejo sebesar 1.576 dari 2.155 kepala rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Tegalrejo masih banyak rumah tangga miskin sehingga akses untuk memperoleh pendidikan rendah dan kurangnya kesempatan kerja yang dapat menyebabkan terjadinya pengangguran. Kondisi tersebut berdampak pada pendapatan yang rendah, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya terutama kebutuhan pangan. Selain itu, tingkat kemiskinan yang tinggi disebabkan oleh kurangnya akses pangan, ditunjukkan oleh distribusi pangan yang kurang baik karena letak geografis yang berada di perbukitan yang memungkinkan terjadinya hambatan, sehingga pangan tidak dapat tersampaikan dengan baik. Ketersediaan pangan yang semakin menurun menunjukkan kondisi kebutuhan pangan tidak terpenuhi dari tahun ke tahun, disisi lain masyarakat miskin belum mampu untuk menjangkau secara merata. Rumah tangga miskin dalam hal ini masih mengandalkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah berupa PKH (Program Keluarga Harapan) dan BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan pangan.

Berdasarkan survei dan observasi pendahuluan ke kantor kepala desa Tegalrejo yang masuk dalam wilayah perbukitan menunjukkan bahwa wilayah tersebut masih tergolong rawan pangan seperti hasil kajian Dinas Pertanian di atas. Salah satu dusun di Desa Tegalrejo yang digunakan sebagai lokasi penelitian adalah Dusun Tengklik karena memiliki jumlah rumah tangga rawan pangan paling banyak yang tersebar dalam 9 RT. Berdasarkan jumlah RT tersebut, wilayah Dusun Tengklik dibagi menjadi 2 bagian yaitu bagian bawah terdiri dari RT 1

sampai 5 dan bagian atas RT 6 sampai 9. Bagian atas penduduknya banyak yang memiliki lahan berupa tegalan yang ditanami dengan buah-buahan dan sayur-sayuran, akan tetapi akses untuk menjangkau kebutuhan pangan lebih sulit karena wilayah tersebut terletak di perbukitan sehingga sebagian besar penduduk mengandalkan hasil budidayanya untuk dikonsumsi dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sedangkan bagian bawah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Klaten dalam mendapatkan atau menjangkau kebutuhan pangannya lebih mudah karena sarana ekonomi yang berupa warung sembako dan pasar lebih mendukung dalam memperoleh kebutuhan pangannya. Akan tetapi, hanya ada beberapa penduduk saja yang memiliki lahan sawah atau tegalan sehingga sebagian besar penduduk hanya bekerja sebagai buruh tani. Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kerawanan pangan rumah tangga miskin pada wilayah perbukitan di Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul penting untuk dilakukan.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan profil rumah tangga miskin pada wilayah perbukitan di Desa Tegalrejo Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul.
2. Mendeskripsikan kerawanan pangan rumah tangga miskin pada wilayah perbukitan di Desa Tegalrejo Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kerawanan pangan rumah tangga miskin pada wilayah perbukitan di Desa Tegalrejo Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini adalah membantu pemerintah dan pihak-pihak terkait di Kabupaten Gunungkidul dalam memberikan bahan rekomendasi untuk penyusunan kebijakan penanganan kerawanan pangan rumah tangga miskin pada wilayah perbukitan di Desa Tegalrejo Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul. Hal tersebut dapat membantu menyelesaikan persoalan rawan pangan pada wilayah tersebut, sehingga diharapkan daerah rawan pangan berubah menjadi tahan pangan. Bagi perusahaan atau industri dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan diversifikasi pangan lokal sehingga turut membantu menangani kerawanan pangan. Bagi rumah tangga miskin dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kondisi kehidupan sehari-hari, sehingga persoalan rawan pangan dalam rumah tangga miskin tersebut dapat terselesaikan.